**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan bermaksud membantu siswa untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Upaya mengubah manusia melalui pendidikan dilaksanakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Proses pembelajaran terdapat dua kegiatan yang harus dilakukan dan menjadi tanggung jawab utama seorang guru yaitu kegiatan instruksional dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan instruksional dimaksudkan untuk mempermudah siswa mencapai tujuan pendidikan secara langsung, sedangkan kegiatan mengelola kelas bertujuan untuk menciptakan kondisi yang menunjang terlaksananya kegiatan instruksional. Karena itu kegiatan pengelolaan pembelajaran yang efektif merupakan prasyarat bagi efektifitas kegiatan instruksional atau pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 3, yakni:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di Sekolah Dasar dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang memiliki tujuan mengarah kepada tujuan pendidikan nasional yang mengacu pada kurikulum. Tentu dalam peningkatan kualitas pendidikan yang melalui pendidikan formal yakni melalui lembaga sekolahan, yang perlu dilakukan adalah peningkatan metode mengajar di dalam kelas sebab mengajar adalah hal yang menjadi pondasi utama dalam proses pembentukan manusia berpendidikan yang seutuhnya. Banyak upaya yang telah dilakukan, banyak pula keberhasilan yang telah dicapai meskipun disadari bahwa apa yang telah dicapai belum sepenuhnya memberikan prestasi yang menggembirakan sehingga menuntut renungan, pemikiran dan kerja keras untuk memecahkan masalah–masalah yang dihadapi dalam bidang pendidikan khususnya ditingkat sekolah dasar (SD).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang sangat penting untuk dibelajarkan. Pelaksanaan pembelajaran IPA di SD masih dinilai sebagai proser belajar mengajar (PBM) yang hanya mengarah pada dimensi kognitif, sedangkan pengembangan dimensi-dimensi lainnya seperti afektif dan psikomotor belum cukup mendapat perhatian. Sebagai akibatnya proses pembelajaran menjadi kurang efektif, peserta didik menjadi pasif, materi dianggap tidak menarik karena metode mengajar cenderung monoton dan lebih dari itu guru yang seharusnya menjadi fasilitator bagi peserta didiknya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, kreativitas serta melatih siswa dalam berpikir kritis dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi di alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga siswa dapat memecahkan masalah tentang isu-isu sosial dalam masyarakat yang menjadi tantangan hidup dan mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Jadi, penekanan dalam pembelajaran IPA adalah bagaimana seorang guru dapat mengembangkan pemahaman siswa dalam mengelola pemikirannya untuk menghubungkan satu fenomena dengan fenomena yang lain di lingkungan sekitarnya sehingga memperoleh suatu ide atau gagasan yang baru tentang suatu objek yang diamati dan memikirkan cara pemecahan masalahnya.

 Tercapainya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa setelah memperoleh pengajaran terhadap suatu materi dan pada hasil belajar siswa itu sendiri melalui nilai yang diperoleh terhadap materi yang telah diajarkan pada akhir proses pembelajaran di dalam kelas pada suatu indikator tertentu. Untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai dengan benar maka upaya yang perlu dilakukan adalah memantau kinerja guru di sekolah. Sebagai langkah awal sebelum meneliti maka calon peneliti melakukan observasi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan calon peneliti dengan subjek penelitian di kelas V SD Negeri Gunung Sari II yakni berdasarkan data dari nilai ulangan akhir semester (UAS), hasil belajar yang telah diamati terdapat ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA di SD belum optimal sebagaimana yang diharapkan. Calon peneliti mendapati bahwa hasil belajar siswa masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat melalui nilai ujian akhir semester ganjil dengan nilai rata-rata dari 23 siswa kelas V yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam hanya mendapatkan 59,7 atau ketuntasannya hanya 23,52% dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan adalah 72 untuk pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa nilai seperdua dari jumlah siswa tidak memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal sebagaimana yang telah ditetapkan. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Melihat situasi ini, maka perlu diadakan tindak lanjut yang serius agar hal ini tidak berlanjut ke depannya. Setelah mengobservasi lebih lanjut, ditemukan beberapa hal yang menjadi faktor penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa.

Faktor rendahnya hasil belajar siswa ternyata berasal dari guru dan siswa itu sendiri. Adapun penyebab yang berasal dari guru yaitu : 1) guru lebih dominan berbicara (ceramah) dan menjadikan siswa hanya sebagai objek belajar, 2) guru kurang melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. 3) guru kurang membentuk kelompok siswa dalam proses pembelajaran, 4) selama proses pembelajaran berlangsung keadaan cenderung di dominasi oleh guru, 5) serta kurang membina sikap kerjas sama (kooperatif) siswa. Sedangkan penyebab yang berasal dari siswa yaitu: 1) rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA, 2) kurangnya percaya diri siswa untuk tampil dalam proses pembelajaran, 3) siswa kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran, 4) siswa memberikan respon seperti sikap pasif, jenuh,dan bosan, 5) serta kurang memiliki semangat kooperatif ( bekerja sama dalam pembelajaran).

Dampak dari hal ini tentu akan berlanjut pada proses pembelajaran di dalam kelas yakni kurangnya keaktifan siswa dalam berpartisipasi pada proses pembelajaran. Ditambah lagi dengan pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan model yang kurang tepat sehingga membuat siswa menjadi pasif dalam proses belajar mengajar. Selain itu siswa lebih cenderung belajar secara individu dan kurangnya komunikasi serta kerja sama dengan siswa lain. Berdasarkan hal tersebut, perlu dicermati secara mendalam bagaimana solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang ada. Hal ini memerlukan kerjasama antara calon peneliti dan guru serta tenaga pendidikan yang lainnya. Seharusnya, guru mampu merancang strategi pembelajaran yang akan digunakan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran IPA dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menguasai bahan ajar dan model yang tepat dalam membelajarkan materi yang diajarkan. Calon peneliti berinisiatif mencoba menggunakan model pembelajaran *snowball trhowing* pada mata pelajaran IPA untuk lebih mengaktifkan siswa.

Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa. *Snowball* artinya bola salju sedangkan *throwing* artinya melempar.*Snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang membagi siswa di dalam beberapa kelompok, yang dimana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan kemudian dilemparkan secara bergiliran. Menurut Shoimin (2014: 175) “penerapan model pembelajaran *snowball throwing* ini, siswa dapat menyampaikan pertanyaan atau permasalahannya dalam bentuk tertulis yang nantinya akan didiskusikan”.

Adanya model pembelajaran *snowball throwing* yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Karena modelpembelajaran *snowball throwing* adalah teknik diskusi yang membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Semua siswa mendapat kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sesuai dengan pertanyaan yang mereka dapat. Selain itu siswa dapat mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran serta dapat melatih kesiapan siswa dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hal ini calon peneliti bermaksud untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Negeri Gunung Sari II Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan menjadi inti pembahasan skripsi ini yakni: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Gunung Sari II Makasssar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Gunung Sari II Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dalam pengembangan pembelajaran IPA dan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing.*
3. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan mengajar yang mengutamakan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru sebagai input dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar sekaligus mengevaluasi kegiatan belajar yang telah dilaksanakan
6. Bagi siswa, sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, lebih mampu meningkatkan interaksi dengan siswa-siswa yang lain.
7. Bagi sekolah sebagai upaya dalam meningkatkan pengembangan mutu pembelajaran dengan melalui pemberdayaan semua komponen termasuk sarana dan prasarana sekolah.